**KEEFEKTIFAN MODEL SCRAMBLE DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN UNTUK MENEMUKAN GAGASAN UTAMA**

**Aminuddin Langke[[1]](#footnote-1)**

**UPBJJ Universitas Terbuka Makassar**

Abstract: This study generally aims to determine the ability and the difference value of class VII SMP Al-Bayan Makassar in the experimental group in reading comprehension to find the main idea by applying the model (Scramble), and the control group in reading comprehension class to find the main idea without applying the model (Scramble). This type of research is experimental study consisted of quantitative descriptive analysis and presented in tabular form through the calculation of average and percentage. In this study there were two groups include the experimental group and the control group. Subjects in this study were students of class VII A, amounting to 26 people and class VII B SMP amounted to 32 people in Al-Bayan Makassar This research was conducted on the academic year 2013-2014. Class experiments conducted on Setember 15-24, 2014. The results showed that reading comprehension achievement test to find ideas on classroom control, ie: 79.03% and the experimental class increased to 82.85%. In addition, the allocation of time in the schedule provided is inadequate, whereas this method requires a lot of time in implementing them. But these constraints can be handled properly so that the learning process is still running as expected.

**Keywords: Scramble, reading comprehension, the main idea.**

**Pendahuluan**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya (http:carapedia.com). Dengan bahasa manusia dapat saling bertukar informasi, salah satu saran untuk mendapatkan informasi adalah dengan membaca. Membaca merupakan jembatan ilmu, dengan membaca seseorang dapat mengenal dunia. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena melalui membaca, orang dapat memahami kata yang diutarakan seseorang. Melalui membaca, seseorang dapat mengetahui berbagai peristiwa secara cepat. Sehingga keterampilan membaca menjadi salah satu materi yang penting dalam bahasa Indonesia. Membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan.

Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley & Mountein, dalam Rahiem, 2007:2). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks untuk memperoleh pesan melalui media kata-kata bahasa tulis. Proses membaca sendiri akan terlaksana dengan baik apabila siswa mampu memahami bahan bacaan yang tersurat berupa tulisan dan tersirat berupa makna atau arti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMP Al-Bayan Makassar diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VII dalam membaca pemahaman cenderung terfokus pada lambang-lambang tulisan, tetapi kurang memperhatikan pemahaman dan kecepatan membaca. Keterampilan membaca pemahaman dari waktu ke waktu perlu ditumbuhkembangkan, mengingat bahwa banyaknya siswa yang belum bisa menemukan gagasan utama atau ide pokok dalam bacaan yang telah diajarkan oleh guru, sehingga hasilnya juga kurang baik.

Pada lampiran standar isi terdapat standar kompetensi (SK) nomor 11 yang berbunyi, “Memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai”. Standar kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam kompetensi dasar nomor 11.2 yang berbunyi, “Menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca”. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa membaca pemahaman adalah kompetensi yang wajib dipelajari siswa. Sementara itu, kurangnya kemampuan siswa SMP Al-Bayan Makassar dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama dikarenakan guru menggunakan metode ceramah yang bersifat konvensional sehingga siswa menjadi bosan (hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia).

Untuk itu guru harus terampil mengadakan variasi dalam mengajar agar suasana kelas menjadi menarik dan hidup. Sehingga perlu adanya model pembelajaran lain yang dapat memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dalam menemukan gagasan utama. Salah satu model pembelajaran yang mungkin cocok diterapkan adalah model scramble, karena dengan model pembelajaran tersebut bisa membantu guru dalam memberikan materi membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama. Model pembelajaran scramble tersebut bisa membantu siswa aktif dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama, karena model pembelajaran scramble tersebut ada unsur permainan jadi siswa bisa aktif dan senang dalam keterampilan membaca pemahaman.

Kedekatan emosi ini dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Melalui model pembelajaran scramble siswa secara berkelompok diajak untuk berpikir bersama untuk memperbaiki sebuah paragraf yang disusun secara acak agar menjadi sebuah pargraf yang baik, kemudian menjadikannya bahan diskusi untuk menemukan gagasan utama. Dengan model ini tidak hanya guru yang aktif tetapi siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan baik.

**Membaca Pemahaman**

Menurut Hogson (dalam Tarigan, 2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut pemahaman mengenai makna yang tersurat dan tersirat.

Anderson di dalam Tarigan (2008:8). Membaca dapat pula dianggap sebagai proses untuk memahami yang dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tulisan, tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah, makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses keterampilan yang kompleks yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan melalui media kata-kata bahasa tulis.

Menurut Tarigan (2008:9). Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008:11-12). Terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: keterampilan yang bersifat mekanis (mechanical sklill) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (lower order). Aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem atau grafem, kata atau frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “to bark at print”).

**Kecepatan membaca ke taraf lambat.**

Menurut Tarigan (2008:22). Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi atas:

membaca nyaring atau membaca suara. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang.

membaca dalam hati. Pada membaca dalam hati, hanya mempergunakan ingatan visual (visual memory). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata (pandangan; penglihatan) dan ingatan.

Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibagi atas:

1. membaca ekstensif.

Menurut Tarigan (2008:31). Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting penting dengan cepat sehingga membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif ini meliputi membaca survei (survey reading), membaca sekilas (skimming), dan membaca dangkal (superficial reading).

1. membaca intensif (intensif reading)

Membaca secara teliti atau studi seksama bertujuan untuk sesuatu pemahaman mendalam serta terperinci terhadap argumen yang logis. Pola simbolnya nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan pengarang juga saran-saran linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

1. membaca teknik

Membaca teknik biasa disebut membaca lancar. Dalam membaca teknik harus diperhatikan cara atau teknik membaca yang meliputi: (1) cara mengungkapkan bunyi bahasa meliputi kedudukan mulut, lidah, dan gigi. (2) cara menempatkan tekanan kata, tekanan kalimat, dan fungsi tanda- tanda baca sehingga menimbulkan intonasi yang teratur. (3) kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh.

1. membaca indah

Membaca indah hampir sama dengan membaca teknik yaitu membaca dengan memperlihatkan teknik membaca terutama lagu, ucapan, dan mimik membaca sajak dalam apresiasi sastra.

1. membaca teliti

Membaca teliti yaitu membaca yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh.

1. membaca pemahaman

Menurut Somadayo (2011:19) membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahamaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang di miliki sebelumnya dengan isi informasi yang dibaca.

1. membaca ide

Membaca ide adalah membaca dengan maksud mencari memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

1. membaca kritis

Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

1. membaca cepat

Membaca cepat adalah keterampilan memilih bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan kita, yang ada relevansinya dengan, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan.

**Pengertian membaca pemahaman**

Menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011:7-8): Membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis.

Pendapat Rubin dapat peneliti simpulkan bahwa pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Sedangkan menurut Smith (dalam Somadayo, 2011:9) menyatakan bahwa Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Disamping itu menghubungkan informasi dan mendapatkan pengetahuan baru, aktifitas yang di lakukan pembaca dalam memahami bacaan dapat di klafikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi,pemahaman kritis dan pemahaman kreatif.

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

**Aspek-aspek membaca pemahaman**

Menurut Glaser dan Searfoss (dalam Somadayo, 2011:15-16) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca dan merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai dalam memahami bahan bacaan, maka salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya (self esteem).

Empat aspek utama yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu: (1) pembaca yang lemah (poor reader), (2) pengalaman tentang keberhasilan, (3) anak yang berusaha dengan tidak semangat, dan (4) tidak merencanakan kegiatan-kegiatan membaca.

**Tujuan membaca pemahaman**

Menurut Somadayo (2011:11) tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis,

2) kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat,

3) kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memilki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.

**Jenis membaca pemahaman**

Membaca Pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Dalam proses membaca seperti ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif (Somadayo, 2011:19-26). Pembahasan mengenai jenis pemahaman tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Pemahaman literal adalah kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (meaning) yang tertera secara tersurat (eksplisit) sehingga pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (reading the lines) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam, yakni makna-makna tersiratnya, baik antara tataran dalam baris (by the lines), apalagi makna yang terletak di balik barisnya (beyond the lines),

2) Pemahaman interpretasi adalah pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman literal. Apabila dalam pemahaman literal pembaca hanya mengenal

3) Pemahaman kritis adalah kemampuan pembaca mengelola bahan bacaan secara maupun makna tersiratnya melalui tahap tahap mengenal, memahami, menganalisis, menyintesis, dan menilai,

4) Pemahaman kreatif adalah pemahaman yang paling tinggi tingkatannya dalam proses membaca. Dalam proses pemahaman kreatif ini, pertama-tama pembaca memahami bacaan secara literal apa yang dia katakan oleh penulis. Kemudian, mencoba menginterprestasikannya dan memberikan reaksi berupa penilaian lalu mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri untuk membentuk gagasan baru, mmengembangkan wawasan baru, pendekatan baru, serta pola-pola pikirannya sendiri. Pemahaman kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya dan emosional.

**Langkah langkah membaca pemahaman**

Menurut Soedarsono (2006:59-64) langkah-langkah membaca pemahaman dibagi menjadi lima langkah yang dikenal dengan SQ3R,

yaitu: S = Survei, Q = Question, R = Read, R = Recite, dan R = Review. Adapun masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

1) S – Survei (meninjau). Survei atau prabaca yaitu teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang dibaca dengan maksud untuk mempercepat menangkap arti, mendapat abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, melihat susunan bahan bacaan, dan memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

2) Q – Question (bertanya). Bersamaan pada saat survei, dapat mengajukan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan, dengan mengubah judul dan subjudul menjadi suatu pertanyaan. Pertanyaan dapat menggunakan kata-kata tanya seperti: siapa, apa, kapan, mengapa, dimana, dan bagaimana.

3) R – Read (membaca). Setelah melakukan survei dan mengajukan pertanyaan, langkah ketiga yaitu membaca. Langkah menguasai bacaan dimulai dari bagian demi bagian. Dari bagian-bagian itu carilah jawaban atas pertanyaan sesuai topik bacaan. Pada tahap ini, konsentrasikan dalam penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok.

4) R – Recite (menuliskan kembali). Setiap selesai membaca suatu bagian, berhentilah sejenak. Cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyebutkan hal- hal yang penting, mencatat hal-hal yang penting, dan mengutarakan kembali bacaan agar tidak mudah lupa.

5) R – Review (mengulang). Daya ingat manusia terbatas, sekalipun pada waktu membaca 85% menguasai isi bacaan, kemampuan manusia dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail yang tinggal 40%, dan dalam tempo dua minggu pemahaman tinggal 20%. Oleh karena itu, langkah terakhir adalah review yaitu mengulangi untuk menelusuri kembali judul- judul dan subjudul bagian-bagian penting untuk menemukan pokok- pokok penting yang perlu untuk diingat kembali.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman**

Menurut Lamb dan Arnol (dalam rahim, 2007:16) menyatakan bahwa faktor faktor yang dapat mempengaruhi proses menbaca pemahaman adalah faktor lingkungan, faktor intelektual, faktor psikologis, faktor fisiolgis, adapun pemaparannya sebagai berikut.

faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.

faktor intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara cepat.

faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

faktor psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup, (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

**Gagasan Utama**

Gagasan merupakan pendapat, pengalaman atau pengetahuan yang muncul dari pemikiran seseorang. Dengan adanya sistem kerja otak pada manusia yang memiliki pengaruh terhadap kemunculan gagasan beranjak pula dari kumpulan pengalaman yang tersimpan dan terolah secara alami pada otak manusia, yang di kenal dengan stroge (kotak penyimpanan daya ingat) dan rekaman masa lalu berada ditengah-tengah masa kini.

Sebuah paragraf terbentuk dari satu gagasan pokok (gagasan utama) dan beberapa gagasan penjelas. Gagasan utama dituangkan dalam kalimat utama dan gagasan penjelas dituangkan dalam kalimat-kalimat penjelas. Kalimat penjelas itu bertujuan menjelaskan dan menunjang kalimat utama Sedangkan menurut Widyamarta (1993:9), gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu berupa pengetahuan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi dan sebagainya. Sebuah paragraf yang baik mengandung satu gagasan utama. Gagasan utama itu dituangkan dalam salah satu kalimat di antara kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah paragraf. Maslow (dalam Widyamarta, 1993:31) menyajikan suatu terobosan besar dalam cara berpikir manusia.” Agar menjadi bingkisan gagasan yang jadi, utuh, dan lengkap, kalimat tadi memerlukan tambahan kalimat-kalimat yang lain yang meluaskan, menguraikan, menjelaskan gagasan itu. Dan rangkaian kalimat itu menbentuk apa yang kita sebut alenia atau paragraf. Paragraf inilah yang mewujudkan suatu bingkisan gagasan yang jadi, utuh, dan lengkap.

**Letak Kalimat Utama**

Menurut Wiyanto (2004:59) paragraf dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Penggolongan itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat tertentu. Setidaknya ada empat dasar untuk membuat penggolongan paragraf, yaitu berdasarkan letak kalimat utama, sifat, pengembangan dan fungsi. Yang akan dibahas di sini hanyalah jenis paragraf menurut letak kalimatnya. Berdasarkan letak kalimat utamanya paragraf dapat digolongkan menjadi paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf deduktif-induktif, paragraf ineratif, dan paragraf tanpa kalimat utama.

Paragraf deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Pengertian awal paragraf ini tidak harus pada kalimat pertama. Sebab, banyak paragraf yang kalimat pertamanya berupa kalimat transisi. Paragraf yang mengandung kalimat transisi, kalimat utamanya berada dalam posisi kalimat kedua.

Paragraf induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di bagian akhir. Biasanya kalimat utama pada paragraf induktif menggunakan konjungsi penyimpul antar kalimat, seperti jadi, maka, dengan demikian, akhirnya, karena itu. Tetapi, kebiasaan ini bukan sesuatu yang mutlak. Sebab, banyak pula kalimat utama yang tidak perlu didahului konjungsi tersebut.

Paragraf deduktif-induktif

Paragraf deduktif-induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di awal dan sekaligus di akhir paragraf. Kalimat utama yang berada di akhir paragraf itu merupakan pengulangan atau penegasan kalimat utama pada kalimat awal paragraf. Sebagai, pengulangan atau penegasan, wujud kalimat utama yang berada di akhir paragraf itu tidak selalu sama dengan kalimat utama yang berada di awal paragraf. Akan tetapi, kedua kalimat itu tetap menunjukkan pokok pikiran yang sama meskipun wujudnya bervariasi.

Paragraf ineratif

Paragraf ineratif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di tengah paragraf. Kalimat-kalimat yang berada di awal paragraf seolah- olah merupakan pengantar untuk menuju pada puncak. Yang dianggap puncak disini adalah kalimat utamanya. Sesudah sampai bagian puncak, penulis masih menambahkan kalimat kalimat penjelas lagi. Karena keunikannya, paragraf ineratif jarang digunakan.

Paragraf tanpa kalimat utama

Tidak semua paragraf memiliki kalimat utama. Namun, tidak berarti bahwa paragraf ini tidak mempunyai pokok pikiran. Penulis menempatkan pokok pikiran dalam seluruh kalimat. Untuk menemukan gagasan utamanya, pembaca harus mengambil kesimpulan dari seluruh kalimat yang ada. Paragraf tanpa kalimat utama biasanya digunakan dalam cerita (narasi) atau lukisan (deskripsi)

**Model Pembelajaran Scramble**

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2009:46). Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2009:46). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Joyse (melalui Suprijono, 2009:46). Fungsi model adalah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai manfaat agar saat pembelajaran menggunakan model, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Jenis-jenis model pembelajaran ada bermacam-macam. Arends (dalam Trianto, 2007:9). Ada lima model pembelajaran yang baik digunakan melalui cara pembelajaran, yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran dasar dasar peristiwa, dan diskusi kelas.

Dari dasar jenis-jenis model pembelajaran oleh para pakar, peneliti akan membahas salah satu variasi model pembelajaran kooperatif. Sebelumnya Roger dan David (dalam Lie, 2002:31) mengandalkan dari model pembelajaran kooperatif mempunyai 5 unsur, yaitu: ketergantungan positif, tanggungjawab individu, komunikasi antar anggota, dan komunikasi antar kelompok. Variasi yang akan dibahas yaitu model pembelajaran scramble.

Model Sramble

Scramble merupakan salah satu model pengajaran dengan cara membagi lembar pertanyaan dan lembar jawaban yang sudah ditulis secara acak. Siswa diminta mencari jawaban dengan cara menyusun kalimat supaya benar. Model pembelajaran scramble yaitu seperti model pembelajaran word square, bedanya jawaban dan pertanyaan tidak ditulis di dalam kotak jawaban tetapi jawaban yang sudah ditulis secara acak, sehingga siswa harus menyusun jawaban sehingga menjadi jawaban yang benar. Menurut Endraswara (2009:145) scramble artinya permainan dengan perebutan atau adu cepat. Untuk itu soal harus diaduk-aduk, agar siswa lebih berpikir cerdas. Penerapan Model Pembelajaran Scaramble dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama

Scramble juga merupakan salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dengan wujud kartu. Langkah-langkahnya seperti di bawah ini.

1. Guru membuat kartu pertanyaan yang sesuai dengan materi.
2. Guru membuat kartu jawaban tetapi kalimatnya diacak.
3. Guru membuat materi pembelajaran.
4. Siswa diminta membuat kelompok, selanjutnya setiap kelompok mendapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
5. Setiap kelompok diminta menyusun kartu jawaban supaya menjadi jawaban yang benar.

Model pembelajaran kooperatif Scramble mempunyai kelebihan, di antaranya memudahkan siswa dalam mencari jawaban, bisa membantu siswa untuk mengerjakan pertanyaan karena jawaban sudah ada, semua siswa aktif, kegiatan scramble bisa membantu siswa memahami materi pembelajaran. Dalam model pembelajaran scramble, memberi materi yang sesuai dengan indikator, guru memberi lembar kerja sesuai contoh. Model pembelajaran scramble juga membutuhkan media, wujudnya lembar pertanyaan dan lembar jawaban atau kartu. Akan tetapi, lembar atau kartu harus ada jawaban yang sudah disusun secara acak.

Sama seperti model pembelajaran, model pembelajaran scramble juga mempunyai langkah-langkah. Langkah-langkah model pembelajaran scramble seperti di bawah ini menurut (Endraswara, 2009:146).

1. Guru menerangkan materi, contohnya dengan cara berdasarkan materi membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama.
2. Setelah menjelaskan materi, guru membuat model, model bisa berwujud kartu data atau lembar soal.
3. Guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi.
4. Guru membuat jawaban, tetapi kalimatnya disusun secara acak.
5. Siswa mendapat pertanyaan dan jawaban dari guru, selanjutnya siswa diminta menyusun kalimat supaya menjadi jawaban yang benar.

Kelebihan model pembelajaran scramble menurut (Endraswara, 2009:145):

* 1. Memudahkan siswa mencari jawaban. Dengan model pembelajaran scramble siswa merasa mudah mencari jawaban karena jawabannya sudah ada.
  2. Memberi motivasi terhadap siswa untuk belajar menjawab pertanyaan. Model pembelajaran scramble itu bisa memberi motivasi karena ada unsur permainannya, jadi siswa merasa semangat dalam mencari jawaban.
  3. Semua siswa aktif. Model pembelajaran scramble menuntut semua siswa supaya mengerjakan bersama untuk mencari jawaban dari pertanyaan, jadi semua siswa harus aktif.
  4. Kegiatan scramble bisa membantu siswa dalam belajar materi model pembelajaran scramble itu bisa menuntun siswa dalam mengerti materi khususnya membaca pemahaman karena adanya unsur permainan acak kalimat, jadi siswa merasa senang dalam belajar materi itu.

Selain kelebihan model pembelajaraan scramble juga mempunyai kekurangan. Kekurangan model pembelajaran scramble menurut Endraswara (2009:246):

1. Siswa kurang berfikir kritis. Dalam model pembelajaran scramble siswa kurang berpikir kritis karena jawaban dari pertanyaan sudah ada dilembar jawaban tetapi kalimatnya disusun secara acak.
2. Setiap siswa atau kelompok bisa mempuyai jawaban yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran scramble setiap siswa atau kelompok juga bisa membaca jawaban yang sama karena siswa bisa bertukar jawaban.
3. Kreatifitas siswa tidak berkembang. Kreatifitas siswa tidak berkembang karena siswa hanya menyusun kalimat untuk menjawab pertanyaan.

**Metode Penelitian**

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama dalam sebuah paragraf. Penelitian ini menggunakan model Scramble. Metode pembelajaran disusun berdasarkan langkah-langkah investigasi kelompok. Penggunaan metode ini meliputi RPP dan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga akan diarahkan pada gejala-gejala yang muncul mengiringi penerapan, seperti keterlaksanaan RPP, dan tes hasil belajar siswa.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “ Keefektifan Model Scramble dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Untuk Menemukan Gagasan Utama bagi Siswa Kelas VII SMP Al-Bayan Makassar”. Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah keefektifan model Scramble dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama bagi siswa kelas VII SMP Al-Bayan Makassa. Oleh karena itu, dalam proposal penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diamati yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah keefektifan model Scramble dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mebaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama tanpa model Scramble.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Post Test Only Control Group Design yaitu desain yang terdapat dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP AL-Bayan Makassar yang berjumlah 58 orang yang terbagi dalam 2 kelas. q

Siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas VII A dan kelas VII B. Siswa dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII B sebagai kelas kontrol.

D. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan 3 kali setiap kelas. Untuk kelas kontrol pertemuan pertama, dan kedua, adalah pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama dan pertemuan ke tiga adalah postes. Sedangkan untuk kelas experimen adalah pertemuan pertama dan kedua dalah treatment (tindakan) pemberlakuan model Scramble dan pertemuan ketiga sebagai postes. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui pemberian tugas yang diberikan kepada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tugas yang diberikan kepada siswa adalah menentukan gagasan utama dalam sebuah paragraf. Tugas tersebut sebagai instrumen penelitian, digunakan untuk mendapatkan data perbandingan hasil belajar siswa pada kelas eksperiman dan kelas kontrol.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui keefetifan siswa dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama menerapkan model Scramble dan tanpa menerapkan metode Scramble (metode yang lazim digunakan saat guru menyampaikan pembelajaran). Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dua kali pertemuan dengan 4 x 45 menit pada tiap-tiap kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif, yaitu mendeskripsikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data akan ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan jenis data yang terkumpul. Perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan perhitungan persentase.

**Hasil Penelitian**

Setelah data-data yang peneliti kumpulkan lengkap, maka selanjutnya peneliti mengadakan analisis deskriktif. Selama penelitian berlangsung, penulis mengadakan observasi dalam proses kegiatan belajar mengajar pada kelas yang diteliti yaitu kelas eksperiman yang diberikan perlakuan model Scramble dan kelas kontrol tdak diberikan perlakuan model Scramble dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII SMP AL-Bayan Makassar.

Data nilai menunjukkan selisih rata-rata antara penerapan model Scramble pada kelas eksperimen yaitu 82,85 sedangkan pada kelas kontrol jumlah rata-rata setelah penerapan pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama tanpa menggunakan model Scramble pada kelas VII B SMP Al-Bayan yaitu 79,03. Sedangkan statistik hasil belajar siswa kelas VII A (Eksperimen ) yang diajar dengan menggunakan meodel Scramble adalah.

Tabel 1 . Hasil nilai statistik kelas eksperimen

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Nilai |
| Subyek | 26 |
| Nilai Tinggi | 95 |
| Nilai Terendah | 53 |
| Nilai Ideal | 100 |
| Rata-Rata | 82,85 |

Berdasarka tabel 1 di atas nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII Al-Bayan Makassar yang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dengan medel Scramble adalah 95; nilai terendah 53; dan nilai rata-rata 82,85.

Tabel 2 Daftar distribusi frekuensi, presentase dan kategori SMP Al-Bayan kelas eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Kategori | frekuensi | Presentase |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  75-89  55-74  40-54  0-39 | Tinggi  Sangat tinggi  Sedang  Rendah  Sangat rendah | 8  15  1  2  0 | 30,77  57,69  3,85  7,69  0 |
| Jumlah | | | 26 | 100 |

Dari tabel 2 di atas menunjukkan hasil tes siswa kelas eksperimen (VII A), yaitu ada siswa 0% pada nilai sangat rendah, ada 2 siswa atau 7,69% berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat tinggi, ada 15 siswa 57,69% mendapat nilai yang berada pada kategori tinggi, 8 siswa 30,77% yang mendapat nilai kategori sedang ada 1 siswa 3,85%. Statistik hasil belajar siswa kelas VII B(Kelas kontrol) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil nilai statistik kelas control

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Nilai |
| Subyek | 32 |
| Nilai tertinggi | 95 |
| Nilai terendah | 57 |
| Nilai ideal | 100 |
| Rata-rata | 79,03 |

Berdasarkan tabel 3 di atas nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII B (Kelas kontrol) yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai tertinggi 95; nilai terendah 57; dan nilai rata-rata 79,03.

Tabel 4. Daftar distribusi frekuensi, resentase dan kategori SMP Al-Bayan Makassar kelas kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Kategori | frekuensi | Presentase |
| 1  2  3  4  5 | 90-100  75-89  55-74  40-54  0-39 | Tinggi  Sangat tinggi  Sedang  Rendah  Sangat rendah | 4  19  9  0  0 | 12,50  59,37  28,13  0  0 |
| Jumlah | | | 32 | 100 |

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan hasil test siswa kelas kontrol (VII B), yaitu tidak ada siswa 0% yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, ada 19 siswa 59,37% mendapat nilai yang berada pada kategori sangat tinggi, 4 siswa atau 12,50% yang berada ada kategori tinggi dan 9 siswa 28,13% yang mendapat nilai kategori sedang. Nilai keseluruhan yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan kedalam empat kategori menurut sebaran distribusi frekuensi dan persentase serta kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII A (Kelas ekspserimen) dan B V11 (Kelas kontrol) yang belajar dengan model Scramble dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Daftar distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Al-Bayan Makassar yang mengikuti metode Scramble secara keseluruhan.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval nilai | Kelas eksperimen | | Kelas kontrol | | Kategori |
| F | P | F | P |
| 90-100 | 8 | 30,77 | 4 | 12,50 | Tinggi |
| 75-89 | 15 | 57,69 | 19 | 59,37 | S.Tinggi |
| 55-74 | 1 | 3,85 | 9 | 28,13 | Sedang |
| 40-54 | 2 | 7,69 | 0 | 0 | Rendah |
| 0-39 | 0 | 0 | 0 | 0 | S. Rendah |
| Jumlah | 26 | 100 | 32 | 100 |  |

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 58 siswa kelas VII SMP Al-Bayan Makassar yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia melalui model Scramble adalah 30,77 dan 12,50 siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori yang tinggi; 57,69 dan 59,37 siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori sangat tinggi; 3,85,2 dan 28,13 siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori sedang, dan 0 siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama siswa SMP Al-Bayan Makassar dalam setiap kelas tercatat pada tabel berikut:

Tabel 6. Skor analisis rata-rata setiap kelas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Skor | Rata-Rata |
| 1 | VII A (Kelas eksperimen) | 2154 | 82,85% |
| 2 | VII B (Kelas kontrol) | 2529 | 79,03% |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata menulis paragraf siswa setelah diterapkan model Scramble. Dari kategori kelas eksperimen dengan skor rata-rata 82,85% dan kategori kelas kontrol skor rata-rata 79,03%. Dalam tabel juga menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen ketuntasan dalam kegiatan belajar mengajar tercapai. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar yang meningkat, yaitu dari 26 siswa (82,85%) pada kelas eksperimen, dan 32 siswa (79,03%) pada kelas kontrol.

Ketuntasan siswa pada kelas eksperimen lebih banyak daripada kelas kontrol memberikan indikasi bahwa penerapan membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama bagi siswa siswa kelas VII SMP Al-Bayan mengalami peningkatan setelah diterapkan model Scramble.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka secara deskriptif, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII A kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa kelas kontrol. Siswa yang belajar dengan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 82,85% dan tidak ditemukan siswa yang memiliki nilai pada kategori sangat rendah, dimana nilai yang dominan diperoleh siswa berada pada kategori sangat tinggi dan terdapat 57,69% siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Dalam penelitian ini, siswa melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model Scramble. Pembelajaran dengan menggunakan model Scramble tersebut bisa membantu siswa aktif dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama, karena model pembelajaran Scramble memiliki beberapa kelebihan, menurut (Endraswara, 2009:145) yaitu memudahkan siswa mencari jawaban, dengan model pembelajaran Scramble siswa merasa mudah mencari jawaban karena jawabannya sudah ada, karna model Scramble ada unsur permainan jadi siswa bisa aktif dan senang dan semangat mencari jawaban serta memberi motivasi terhadap siswa untuk belajar menjawab pertanyaan. Melalui model pembelajaran Scramble siswa secara berkelompok diajak untuk berpikir bersama untuk memperbaiki sebuah paragraf yang disusun secara acak agar menjadi sebuah paragraf yang baik, kemudian menjadikannya bahan diskusi untuk menemukan gagasan utama.

Proses pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran membaca pemahaman mengadakan pembelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran menemukan gagasan utama. Kemudian guru memberikan post-test kepada siswa untuk membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama berdasarkan model yang telah ditentukan. Hasil tes ini, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama.

Secara deskriptif pula bahwa hasil belajar siswa kelas VII B yang belajar dengan membaca pemahamn untuk menemukan gagasan utama juga bervariasi dengan nilai rata-rata kelas 79,03% dan rata-rata siswa memperoleh nilai tinggi. Namun masih banyak siswa yang memperoleh nilai sedang yaitu 28,13%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dibagi menjadi skor total kemudian dibagi seratus pada pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang disajikan pada lampiran maka kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu memiliki perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas SMP AL-Bayan Makassar. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap koperatif diantara siswa yang lebih baik dan terarah dibandingkan kelas eksperimen mengingat jumlah anggotanya lebih sedikit daripada kelas kontrol.

Interaksi belajar dan komunikasi akan lebih baik jika berlangsung secara berpasangan bila dibandingkan dengan banyak orang (anggota kelompok besar), sebab dengan jumlah anggota kelompok sedikit maka perbedaan yang muncul tidak bervariasi, sehingga untuk menyelesaikan masalah tidak membutuhkan waktu yang banyak. Berbeda dengan metode yang melibatkan banyak anggota kelompok, dimana dalam proses penyampaian informasi kurang maksimal dan terhambat oleh perdebatan dalam menyatukan pendapat yang berbeda.

Secara inferensial, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan medel Scramble memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, Kususnya pada konsep pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama bagi siswa SMP Al-Bayan. Hal ini dapat dilihat tingginya nilai hasil Post-test yang diperoleh kelas eksperimen dengan menggunakan model Scramble yaitu 82,85% lebih besar dari pada kelas yang menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol yaitu 79,03%.

Hasil nilai pada kelas eksperimen dicapai karena dengan adanya model scramble, siswa lebih aktif dalam membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama. Dengan model scramble, siswa menjadi lebih mampu untuk memahami sebuah bacaan dengan baik. Berdasarkan hasil yang ada dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dengan menggunakan model Scramble yaitu 82,85% lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan perlakuan yang nilai rata-ratanya yaitu 79,03% lebih kecil dari pada kelas eksperimen yang menggunakan mode Scramble.

Hasil pengamatan mengenai data dan situasi belajar mengajar setelah menggunakan model scramble dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama adalah siswa lebih termotivasi untuk mengasah kemampuan membacanya untuk mendapatkan sebuah informasi dan pemahaman baru, sebagaimana menurut Somadayo (2011:11) Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman, membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru disamping itu menghubungkan informasi dan mendapatkan pengetahuan baru.

Keefektifan model scramble dalam pembelajaran juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, karena siswa mendapatkan model yang berbeda dari model yang biasa digunakan oleh guru. Karena dengan model yang biasa digunakan guru yaitu tanya jawab, siswa hanya terpacu pada pertanyaan yang dilontarkan oleh guru saja. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dengan model pembelajaran yang terlihat monoton namun setelah model scramble digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman untukm menemukan gagasan utama siswa merasa senang,aktif,dan antusias.

Artinya jika seorang siswa memiliki keterampilan yang tinggi dalam membaca, maka secara langsung akan mempengaruhi keterampilan siswa khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama. Begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki keterampilan yang rendah dalam membaca, maka pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama siswa juga akan rendah. Karena dalam membaca melibatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah bacaan. Secara signifikan menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal tersebut didukung dari hasil penghitungan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara penggunaan model scramble terhadap pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Scramble efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII SMP Al-Bayan Makassar tahun ajaran 2014/2015.

**Penutup**

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Siswa yang diajar dengan model Scramble pada kelas eksperimen memiliki hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas adalah 82,85% sedangkan siswa yang diajar tanpa menggunakan model Scramble pada kelas kontrol memiliki hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas adalah 79,03%. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada lampiran.

Perbandingan hasil belajar antara siswa kelas ekspserimen dan kelas kontrol dengan metodemenggunakan Scramble dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji tabel seperti yang disajikan pada lampiran.

Dengan dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dan dapat disimpulkan bahwa menggunakan model scramble efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII SMP Al-Bayan Makassar tahun ajaran 2014/2015.

1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian diatas, saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah:

a. Berdasarkan hasil penelitian ini, medel scramble dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Para pengajar dan calon pengajar disarankan untuk memperhatikan dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat menciptakan keadaan yang menyenangkan khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama, agar siswa tidak merasakan pembelajaran yang menonton,salah satunya model scramble.

c. Diharapkan kepada para pembaca atau peneliti yang lain untuk mengkaji lagi penerapan metode Scramble dalam pembelajaran memabaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama.

**Daftar Pustaka**

Angreni, Emi. 2013. Penerapan Model Scramble dalam Meningkatakan Keterampilan Membaca memindai pada Siswa Kelas VII SMP Nasional Makassar. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Endraswara, Suwardi. 2009. 30 Metode Pembelajaran Bahasa & Sastra Jawa.Yogyakarta: Kuntul Press.

Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.

Muhdin. 2010. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Latihan Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Sape Kabupaten Bima. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rahiem, Farida. 2007. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Soedarsono. 2006. Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: PT.Gramedia.

Somadayo, Samsu. 2011. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suprijono, Agus. 2009. Cooverative Learning Theori dan Aplikasi Paikem. Yokyakarta: Remaja Pelajar

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif dan Berorientasi dan Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Widyamarta. 1993. Seni Menuangkan Gagasan. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyanto, Asul. 2004. Terampil Menulis Paragraf. Jakarta: PT Grasindo.

1. Dosen UPBJJ Universitas Terbuka Makassar [↑](#footnote-ref-1)